

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM *RUDY HABIBIE* KARYA
RETNA GINATRI S. NOER DAN HANUNG BRAMANTYO**

Dinda Adelia¹, Wayan Satria Jaya², Frieska Maryova Rachma³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: indahadelia278@gmail.com¹, wayan.satria@stkippgribl.ac.id²,
yova041188@gmail.com [@gmail.com](mailto:yova041188@gmail.com)³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film "Rudy Habibie" karya Retna Ginatri S. Noer dan Hunung Bramantyo. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif iyang terdapat dalam film berjudul "Rudy Habibie" karya Retna Ginatri S. Noer dan Hunung Bramantyo. Subjek penelitian ini adalah penggunaan tindak tutur direktif dalam dialog antar tokoh pada film berjudul "Rudy Habibie" karya Retna Ginatri S. Noer dan Hunung Bramantyo. Objek dari penelitian ini adalah "Rudy Habibie" karya Retna Ginatri S. Noer dan Hunung Bramantyo. Metode dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak menggunakan teknik sadap dan teknik catat yang dilakukan dengan cara: menyimak atau menonton sebuah film Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo sampai film selesai, Menyadap penggunaan bahasa pemeran film Rudy Habibie Karva Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo, mengumpulkan data dengan mencatat tidak tutur direktif dari para pemeran film Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo. Kedudukan peneliti sebagai instrumen adalah menentukan masalah. pendekatan analisis deskriptif dengan menggunakan metode analisis konten dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian pragmatik. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: tindak tutur direktif bentuk perintah sebanyak 13 tuturan, tindak tutur direktif bentuk permintaan sebanyak 13 tuturan, tindak tutur direktif bentuk ajakan sebanyak 17 tuturan, tindak tutur direktif bentuk nasihat sebanyak 7 tuturan, tindak tutur direktif bentuk kritikan sebanyak 6 tuturan, tindak tutur direktif bentuk larangan sebanyak 9 tuturan didalam film "Rudy Habibie" Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo pada durasi film 02.04.00 Menit.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Pragmatik, Film

Abstract: *This research aims to describe the forms of directive speech acts contained in the film "Rudy Habibie" by Retna Ginatri S. Noer and Hunung Bramantyo. This research also aims to describe the form of directive speech acts contained in the film entitled "Rudy Habibie" by Retna Ginatri S. Noer and Hunung Bramantyo. The subject of this research is the use of directive speech acts in dialogue between characters in the film entitled "Rudy Habibie" by Retna Ginatri S. Noer and Hunung Bramantyo. The object of this research is "Rudy Habibie" by Retna Ginatri S. Noer and Hunung Bramantyo. The method and instrument for collecting data in this research is to use the listening method using tapping techniques and note-taking techniques which are done by: listening or watching a film Rudy Habibie by Ratna Ginatri S. Noer and Hanung Bramantyo until the film is finished, tapping the language used by the actors in the film Rudy Habibie Karva Ratna Ginatri S. Noer and Hanung Bramantyo, collected data by noting the directives of the actors in the film Rudy Habibie by Ratna Ginatri S. Noer and Hanung Bramantyo. The researcher's position as an instrument is to determine the problem. descriptive analysis approach using content analysis methods and using qualitative descriptive research methods with pragmatic studies. The data validity technique uses triangulation techniques. The results of this research are as follows: 13 directive speech acts in the form of commands, 13 directive speech acts in the form of requests, 17 directive speech acts in the form of invitations, 7 directive speech acts in the form of advice, 6 directive speech acts in the form of criticism. utterances, directive speech acts in the form of prohibitions as many as 9 utterances*

in the film "Rudy Habibie" by Ratna Ginatri S. Noer and Hanung Bramantyo in the film duration 02.04.00 Minutes.

Keywords: *Directive Speech Acts, Pragmatics, Film*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu tingkat tertinggi kebudayaan manusia karena nilainya berasal dari kenyataan bahwa orang dapat berinteraksi dan berkomunikasi melalui bahasa dengan masyarakat sekitar. Bahasa juga memungkinkan seseorang melakukan sesuatu mengembangkan dan merangkul berbagai gejala yang terjadi lingkungan sekitar, jelas bahwa bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan bisa dibayangkan orang berbicara setiap hari sejak mereka bangun tidur hingga tidur lagi, saat orang bermimpi dalam tidur pun berbahasa pula. Bahasa semakin berkembang dan diperlukan dalam segala bidang kehidupan masyarakat, yang mencakup kegiatan sosial seperti bisnis, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, agama dan lainnya. Bahasa mampu menyampaikan keinginan, gagasan, kehendak dan perasaan seseorang kepada orang lain.

Bahasa digunakan manusia sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan sesuatu yang ingin disampaikan. Kegiatan berkomunikasi dapat dilihat dalam kegiatan bertutur yang selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat, mulai dari bersama teman, anggota keluarga, maupun bersama-sama dengan orang lain. Komunikasi tidak hanya sekedar penyampaian bahasa melalui kata-kata saja melainkan disertai dengan suatu perilaku atau tindakan. Tindakan manusia ketika mengucapkan tuturan atau ujaran ini disebut dengan tindak tutur atau tindak ujar. Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Di balik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam

maksud dari tuturan tersebut. Ilmu yang mengkaji tindak tutur adalah pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang tata bahasa, pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mampu menganalisis bahasa yang diucapkan dan dapat memberikan makna pada setiap kalimatnya diucapkan.

Dalam pragmatik tidak lepas dari bahasa dan sesuai dengan konteks bahasa yang dimaksudkan. berkaitan dengan konteks yaitu penutur, petutur, situasi, tempat, waktu dan isi pembicaraan. Ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya.

Keberhasilan komunikasi dapat tercapai jika terjadi kesepahaman antarpenerut dan lawan tutur atau dengan kata lain si penutur dapat memahami maksud tuturan. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut merupakan isi pembicaraan. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, terlebih dengan orang yang belum dikenalnya dan berjarak sosial tertentu, mereka akan mempertimbangkan secara matang-matang tentang adanya efek rasa.

Demikian pula dengan bertindak tutur dan tingkah lakunya itu menyinggung perasaan orang lain atau tidak. Hal ini akan menentukan tujuan

dan harapan yang diperoleh dari komunikasi tersebut. Komunikasi yang mempertimbangkan adanya efek rasa adalah tuturan direktif. Seperti menyuruh orang lain, membujuk dan lain-lainnya perlu mengutamakan adanya keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Di sini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dikehendaki pembicara.

Terdapat enam kategori wujud tindak tutur direktif yang mengandung efek rasa, yaitu perintah, permintaan, nasihat, kritikan, dan larangan. Tindak tutur direktif sebenarnya memiliki fungsi yang beragam. Wujud tindak tutur direktif perintah meliputi, memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan meyilakan. Wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi, meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Wujud tindak tutur direktif ajakan, meliputi mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan. Wujud tindak tutur direktif nasihat meliputi menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Wujud tindak tutur direktif kritikan meliputi, menegur, menyindir, mengumpat, mengecam-mengancam, dan marah. Wujud tindak tutur direktif larangan meliputi, melarang dan mencegah. Tindak tutur direktif ini sebenarnya sering ditemui dalam kehidupan sosial saat berinteraksi, akan tetapi banyak orang tidak memahami bahwa tuturan perintah, permintaan, nasihat, kritikan, dan larangan adalah bagian dari tindak tutur direktif. Bahkan banyak tidak tau mengenai tindak tutur. Masyarakat hanya paham bahwa hal tersebut hanyalah bagian dari interaksi komunikasi.

Interaksi sosial yang terjadi saat peristiwa komunikasi pasti terdapat tindak tutur direktif, misalnya saat siswa melarang temannya untuk bolos sekolah

karna akan berdampak buruk bagi temannya seperti dihukum bahkan dikeluarkan dari sekolah. Jika dilihat dari komunikasi diatas pasti banyak masyarakat yang mengira bahwa itu hanyalah komunikasi biasa saja, tidak akan terlintas bahwa terdapat tindak tutur direktif didalamnya.

Selain tindak tutur direktif kita temukan dalam peristiwa komunikasi sehari-hari, juga dapat ditemui dalam karya sastra. Salah satunya, yaitu film. Film merupakan potret kehidupan sosial dengan adegan-adegan dan topik pembicaraan tertentu yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Melalui film inilah interaksi komunikasi dapat terjadi. Pesan komunikasi yang ingin disampaikan pembuat film dapat diwujudkan dalam tindak tutur, yaitu melalui percakapan-percakapan yang diujarkan oleh para pemain film. Pengertian film adalah lakon (cerita) gambar hidup, artinya film dimainkan dengan adegan-adegan, setting tempat, dan topik pembicaraan tertentu.

Dengan adanya adegan-adegan, setting tempat, dan topik pembicaraan tertentu yang merupakan bagian dari konteks tuturan, sehingga dapat berperan penting dalam membantu memahami maksud sebuah tuturan. Melalui film jugalah diharapkan masyarakat mampu memahami tentang tindak tutur yang terdapat dalam sebuah film khususnya mengenai tindak tutur direktif. Sebagian besar masyarakat Indonesia sangat gemar menonton sebuah film untuk mengisi waktu luang saat tidak memiliki aktivitas kerja karna sifatnya sebuah film menghibur dan sebagai pembawa pesan yang ingin disampaikan kepada penonton melalui adegan-adegan film.

Hal inilah yang menjadikan film dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur khususnya tindak tutur direktif. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tuturan yang terjadi pada komunikasi di

dalam film Rudy Habibie, karena di dalamnya terdapat tuturan direktif yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Dengan adanya beragam tuturan direktif yang ada pada film “Rudy Habibie” ini, menjadikan peluang bagi peneliti untuk menganalisisnya. Dasar pemilihan film Rudy Habibie ini juga dikarenakan telah dikenal masyarakat luas, khususnya masyarakat Indonesia karena menceritakan sosok Presiden Ketiga Indonesia BJ Habibie.

Film Rudy Habibie berhasil menyabet dua penghargaan dalam 57 th Asia Pacific Film Festival yakni, best actor dan best music director. Masing-masing penghargaan diberikan kepada Reza Rahadian (best actor) dan Tya Subiakto (best music director), menang berkat akting dalam film Rudy Habibie. Film ini dapat dikonsumsi oleh remaja hingga orang dewasa maka film ini dijadikan sebagai subjek penelitian.

Pragmatik

Bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi sesama manusia lainnya di kehidupan sosial, salah satu ilmu yang mempelajari bahasa adalah pragmatik. Pada umumnya perwujudan dari kajian pragmatik adalah kajian linguistik yang lebih menitik beratkan pada penjelasan bentuk bahasa (*language forms*) dan penggunaannya (*language use*) atau dapat dikatakan pragmalinguistik suatu bidang yang dominan mengkaji linguistik tidak hanya hubungan antara bentuk bahasa (*language forms*) dan penggunaannya (*language use*) saja tapi pragmatik mencakup prinsip kerja samadan prinsip sopan santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda, dalam kelas-kelas sosial yang berbeda, dan sebagainya, hal ini disebut dengan sosiopragmatik dapat diartikan jika kajian pragmalinguistik yang rinci hanya terbatas pada sebuah bahasa tertentu, dan kita juga memerlukan kajian sosiopragmatik

yang rinci hanya terbatas pada sebuah kebudayaan tertentu.

Sebelum membahas kajian-kajian pragmatik pada khususnya tentu harus memahami pengertiannya. seorang filosof dan ahli logika, Carnap (dalam Surastina 2022:05), menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak.

Pragmatik mempelajari hubungan konsep yang merupakan tanda. Selanjutnya Rudolf Carnap mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa, berkaitan dengan konteks yaitu penutur, petutur, situasi, tempat, waktu dan isi pembicaraan. Ahli yang lain Montague, (dalam Rohmadi, 2017:04) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari 'indexical atadeictic'. Menurut Levinson (dalam Surastina 2022:06) bukunya berjudul Pragmatik memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Levinson antara lain mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Lalu menurut Yule (dalam Surastina, 2022:08) menyebutkan 4 definisi pragmatik, yaitu

- a) Bidang yang mengkaji makna pembicara;
- b) Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya;
- c) Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan
- d) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Pragmatik pada khusus mengamati hubungan antara struktur dari bahasa dengan prinsip-prinsip penggunaannya, Dengan demikian, dalam kajian pragmatik ini makna yang didukung oleh bahasa adalah makna dalam konteks yang

dikaitkandengan konteks penggunaannya. Pragmatik memperhatikan prinsip penggunaan bahasa dalam interaksi. Prinsip-prinsip ini disajikan oleh Lyons yang dikutip oleh Levinson (dalam Rohmadi, 2017:06), yaitu pemakai bahasa dituntut memiliki:

- a) Pengetahuan tentang peran dan status;
- b) Pengetahuan mengenai ruang (tempat) dan waktu pelaksanaan peristiwa tutur;
- c) Pengetahuan tentang tingkatan formalitas (formality) peristiwa, yaitu keresmian atau ketidak resmian peristiwa tutur;
- d) Pengetahuan tentang bahasa pengantar (medium), yaitu bahasa tulis atau lisan, baik secara kasar maupun halus;
- e) Pengetahuan mengenai ketepatan pokok permasalahan yang dibicarakan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa; dan
- f) Pengetahuan mengenai ketepatan "bidang wewenang" (*province*) atau penentuan register bahasa.

Tindak tutur

Pragmatik berkaitan dengan tindakan verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam konteks ini, pragmatik berurusan dengan bahasa pada tingkat yang lebih terpadu dari pada tata bahasa sehari-hari, sebagai entitas spesifik yang didefinisikan secara jelas oleh pembicara dan lawan bicara serta dalam kaitannya dengan waktu dan tempat. Tindak verbal sering pula disebut tindak tutur. Seorang guru besar di universitas harvard yang pertama kalinya mengemukakan teori tindak tutur yaitu austin pada tahun 1956. Teori yang dikemukakan tersebut kemudian dibukukan oleh J.O.Urmson (1965) dengan judul *How to do Things with Words?* Namun teori tersebut tidak berkembang secara konsisten hingga setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*.

Tindak tutur menurut Searle (dalam Yuliantoro, 2020:24) berargumentasi bahwa dalam studi tindak tutur (*speech acts*) adalah keseluruhan komunikasi lingual yang meliputi tindak lingual. Unit komunikasi lingual tidak hanya berbicara tentang simbol, kata, atau kalimat; lebih dari itu, simbol, kata, atau kalimat merupakan hasil bentuk nyata dari tindak tutur. Jadi, hasil tuturan dalam kondisi tertentu adalah tindak tutur, dan tindak tutur adalah dasar atau unit minimal dari komunikasi lingual.

Pendapat Allan (dalam Yuliantoro, 2020:34) berpendapat bahwa *speech act is created when speaker/writer S makes an utterance U to hearer/reader H in context C*. "suatu tindak tutur terjadi jika penutur/penulis P menyampaikan suatu tuturan T kepada mitra tutur/pembaca M di dalam konteks K". Sementara Chaer (dalam Rohmadi, 2017:32) berpendapat tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito (dalam Rohmadi, 2017:32) dalam bukunya yang berjudul *Sosolinguistik: Teori dan Problema*, mengatakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech acts*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Setiap kegiatan berkomunikasi tentu penutur mengujarkan atau menuturkan bahasa yang mengekspresikan atau meluapkan hal-hal yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. tuturan yang hanya ingin disampaikan saja kepada mitra tutur disebut dengan tindak tutur lokusi. tuturan ini tidak mengandung unsur apa pun dan tidak

mempengaruhi mitra tutur dalam berbagai hal. tidak tutur tidak hanya lokusi tetapi masih ada yang lainnya lagi.

Menurut pendapat Austin (dalam Surastina, 2022: 179) menjelaskan bahwa tindakan lokusi merupakan ujaran yang tersusun dari kata-kata tertentu dan memiliki makna dan referen tertentu. Menurut pendapat Levinson (dalam Syafruddin, 2022: 58-59) tindak lokusi (locutionary act) adalah pengujaran kata atau kalimat dengan makna dan acuan tertentu. Dalam pandangan Yule (dalam Suhartono, 2020:38) tindak lokusi merupakan tindak dasar suatu tuturan karena produknya yang berupa performansi tuturan menjadi dasar analisis maksud penutur. Tindak lokusi menurut Rohmadi, (2017:33) merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya. lalu sama halnya dengan yang lain Surastina, (2022: 179) dalam bukunya Pengantar semantik dan pragmatik menuliskan bahwa lokusi adalah semata-mata tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya.

- (a) Menghasilkan sebuah bentuk ujaran
- (b) Mengkomposisi sebuah kalimat
- (c) Mengkontekstualkan

Sebagai contoh tindak lokusi adalah tuturan (A) dan (B).

- (A) Adelia belajar menulis
- (B) Jesica bermain piano

Tuturan (A) dan (B) diutarakan oleh penutur hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa kecenderungan untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tutur.

Setelah membahas tentang tindak tutur lokusi yang hanya tindak penyampaian pesan (komunikasi idesional).

Sedangkan tindak dengan penyampaian wacana (komunikasi interpersonal) disebut dengan tindak ilokusi. Tujuan tindak tutur ilokusi dibedakan dengan tujuan-tujuan sosial yang lainnya di antara : tujuan sosial yang mencakup mempertahankan kerja sama, sopan santun, dan sebagainya. Dengan kata lain tindak tutur ilokusi menyatakan sebuah pesan (wacana) yang mengandung prinsip kerja sama, sopan santun dan lain sebagainya dalam interaksi percakapannya.

Beragam pengertian tindak tutur ilokusi menurut para ahli J L Austin, (dalam Syafruddin, 2022:61) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengajaran. Menurut pendapat Yule (dalam Suhartono, 2022:38) berpendapat bahwa tindak ilokusi ditampilkan melalui daya komunikatif suatu tuturan. Daya komunikatif tersebut sering disebut daya ilokusi. Daya ilokusi, menurut Allan (dalam Suhartono, 2022:38), merupakan apa yang dilakukan penutur dalam tuturannya.

Pendapat Surastina (2022:180) dalam bukunya Pengantar Semantik dan Pragmatik menuliskan tindak ilokusi terutama berkaitan dengan intensi atau maksud pembicara. Ilokusi adalah apa yang penutur hendak maksudkan dengan ujarannya, yaitu apa maksud yang terkandung di dalam ujaran yang dituturkan, atau apa fungsi dari kata-kata yang dituturkan, atau apa tujuan tertentu yang terdapat di dalam benak penutur (selanjutnya disingkat P). Sama halnya dengan pernyataan lain Marni, dkk (2021 : 62) mengatakan Tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dan lain

sebagainya. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan beberapa fungsi dalam pikiran pembicara.

Para ahli menggolongkan tindak ilokusi mulai dari pandangan Austin klasifikasikan tindak ilokusi yaitu (1) Verdikatif, (2) Eksersitif, (3) Komisif, (4) Behabitif, (5) Ekspositif. Secara khusus, Searle memerinci tindak ilokusi seperti yang dilakukan oleh Austin tersebut di atas berdasarkan fungsi tindak ilokusi menjadi lima tuturan, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Pembagian tindak tutur berdasarkan fungsi ilokusi berbeda antara ahli satu dengan yang lain.

Menurut pandangan Searle (Dalam Syafruddin, 2022:60) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut:

- 1) Asertif : Tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang (penutur) mengenai sesuatu. Fungsi asertif ini terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan, menunjukan, menyebutkan, memberitahukan, mempertahankan, membanggakan, menyombongkan. Dilihat dari segi sopan santun ilokusi ini cenderung netral, yakni termasuk kategori kerjasama (kolaboratif)
- 2) Direktif : Tindak tutur yang berfungsi untuk membuat penutur akan melakukan sesuatu atau menimbulkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Fungsi ilokusi ini misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, member nasehat, menyuruh, menantang, menyarankan, menganjurkan,

memastikan, mengajak, mengizinkan, menawar, melarang, mendesak, memperingatkan, menuntut.

- 3) Komisif : Tindak tutur yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu. Ilokusi ini terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang. Tindak ilokusi ini misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa, berkaul, menolak, mengancam.
- 4) Ekspresif : Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, member maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif mengecam, menyesal dan menyalahkan.
- 5) Deklaratif : Hasil ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, member nama, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus.

Agar tidak keliru lagi membedakannya mari membahas mengenai perlokusi. Menurut teori Marni, dkk (2021 : 62) menjelaskan tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak tutur perlokusi memiliki akibat tuturan (hal yg dilakukan pendengar akibat ilokusi). Tindak tutur perlokusi terjadi bila lawan tutur melakukan sesuatu setelah adanya lokusi dan ilokusi. Sementara dalam Surastina (2022:180) mengatakan tindak perlokusi berkaitan dengan efek pemahaman

pendengar terhadap maksud pembicara yang terwujud dalam tindakan. Perlokusi mengacu ke efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh penutur.

Secara singkat, perlokusi adalah efek dari tindak tutur itu bagi mitra tutur (selanjutnyadisingkatMT). Selaras juga dengan Adriana (2018:24) dalam bukunya *Pragmatik* tindak tutur perlokusi (The Act of Affecting Someone), yaitu sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Agar lebih jelas perhatikan kalimat berikut :

A : Saya rumahnya jauh

Bila kalimat tersebut diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan organisasi, maka ilokasinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan (A) tersebut tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan A agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya.

Teori tindak perlokusi menurut Austin 1965 (dalam Yuliantoro, 2020:20) menjelaskan tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang menghasilkan atau bertujuan mengatakan sesuatu seperti meyakinkan, memengaruhi, menghalangi dan juga menyampaikan kejutan atau menyesatkan. Contoh: *He persuaded me to shoot her. "Ia membujukku untuk menghubungi dia."* Setidaknya ada tiga macam tindak perlokusi dalam pengertian yang berbeda atau tiga dimensi penggunaan kalimat, yaitu: tindakan itu sendiri, subjek yang menimbulkan masalah dan pengaruhnya, akibat yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif termasuk kedalam tindak tutur ilokusi. tutur yang selain untuk menyampaikan pesan juga digunakan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Wardhana (dalam Dwi putri, dkk, 2019 :109) ditinjau dari

perspektif pragmatik, tindak tutur direktif tergolong sebagai suatu tindak berbahasa yang secara umum perlu dipertimbangkan secara menyeluruh dan mendalam dalam konteks agar mitra tutur dapat merespon secara efektif seperti yang dikehendaki oleh penutur.

Teori Kreidler (dalam Yuliantoro 2020 :31) menjelaskan tuturan direktif terjadi bila seorang penutur berusaha agar mitra tutur melakukan suatu tindakan atau mengulangi tindakan yang pernah dilakukan.

Sementara menurut Marni, dkk, (2021:63) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

Terdapat fungsi tindak tutur direktif menurut Searle dan Leech (dalam Prayitno, 2017 :64) itu berdasarkan konteksnya dapat memiliki fungsi kompetitif (competitive), bertentangan (conflictive), menyenangkan (convivial), atau bekerja sama (collaborative). Fungsi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial. Fungsi konflikatif bertentangan dengan tujuan sosial.

Fungsi menyenangkan bernilai positif dengan tujuan sosial. Fungsi bekerja sama berupa pemeliharaan keseimbangan dan keharmonisan perilaku interaksi dalam konteks sosiobudaya tertentu. Keanekaragaman dan fungsi tindak tutur direktif menjadi penting bila ditempatkan dalam kewenangan dan kebutuhan tindakan antara penutur dan lawan bicara. Terkait dengan pengaturan tuturan direktif dalam pertemuan formal, peran direktif adalah menyediakan alat mediasi yang dapat digunakan oleh penutur dan lawan bicaranya untuk membahas kelebihan dan

kekurangan, langsung dan tidak langsung, serta alternatif tindakan. Oleh karena itu, hubungan tindakan, fungsi, maksud dan bentuk tindakan mengarahkan dengan komponen tuturan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Perwujudan tindak tutur direktif berkaitan dengan fungsi dan komponen tuturan.

Salah satu tindak tutur yang penting dan sekaligus merupakan tindak tutur direktif yang sangat dominan pemakaiannya dalam aktivitas berbahasa. Menurut Fasold (dalam Prayitno, 2017 :67) perhatian yang tinggi terhadap tindak tutur direktif disebabkan oleh tiga hal, yakni karena: (a) tindak tutur direktif mengemban tugas yang rawan dan sarat, (b) tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang bertaksa ganda, dan (c) tindak tutur direktif mendominasi aktivitas berbahasa sehari-hari.

Dari tiga hal tersebut terdapat taksonomi tindak tutur direktif dari bererapa pandangan ahli Searle (dalam Prayitno, 2017:68) membuat taksonomi tindak tutur direktif menjadi lima, yakni:

- a) to ask (menanyakan),
- b) to challenge (menegur),
- c) to command (memerintah),
- d) to insist (meminta dengan tegas), dan
- e) to request (memohon) .

Menurut pendapat Coulthard, (dalam Prayitno, 2017:68) mengklasifikasikan tindak tutur direktif menjadi lima yaitu:

- a. to order (memerintah),
- b. to request (memohon),
- c. to invite (mengundang),
- d. to dare (menantang), dan
- e. to challenge (menegur).

Jika dilihat dari beragam pendapat para ahli diatas tentang taksonomi tindaktutur direktif, dapat dijabarkan bentuk tindak tutur direktif sebagai berikut:

a. Bentuk Perintah

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bertujuan agar apa yang telah dituturkan oleh penutur dan mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang telah dituturkan oleh penutur.

Menurut Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Direktif memerintah ini ada semacam aba-aba, komando, atau aturan dari pihak penutur sebagai orang yang merasa lebih tinggi kedudukannya. Wujud tindak tutur direktif perintah meliputi, memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan meylakan.

b. Bentuk Permintaan

Permintaan adalah bentuk tuturan yang berencan untuk sesuatu yang diinginkan oleh penutur dipenuhi atau dilakukan oleh mitra tutur.

Menurut pendapat Prayitno (2011:46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi, meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan.

c. Bentuk Ajakan

Mengajak adalah bentuk tuturan yang memiliki maksud agar yang diucapkan penutur, mitra tutur ikut berkontribusi atau melakukan yang dituturkan oleh penutur.

Menurut pendapat Prayitno (2011:52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama.

Wujud tindak tutur direktif ajakan, meliputi mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak,

menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan.

d. Bentuk Nasihat

Nasihat adalah bentuk tuturan yang memiliki maksud agar yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terhasut dengan yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membentuk kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu bentuk tindakan.

Prayitno (2011:70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Wujud tindak tutur direktif nasihat meliputi menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan.

e. Bentuk Kritik

Kritikan adalah bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi ulasan atau teguran kepada mitra tutur atas suatu tindakan yang dilakukan mitra tutur. Dituturkan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kesalahan kembali.

Prayitno (2011:75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuannya adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Didasarkan pada kurang maksimalnya MT (mitra tutur) di dalam memberikan pelayanan atau permintaan penutur. Atas dasar itulah Penutur menegur secara keras agar MT melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali kesalahan pada masa-masa yang akan datang.

Wujud tindak tutur direktif kritikan meliputi, menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah.

f. Bentuk Larangan

Melarang adalah bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar yang diucapkan penutur, mitra tutur tidak melakukan tindakan tersebut dikarenakan oleh ujaran penutur.

Prayitno (2011:63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Wujud tindak tutur direktif larangan meliputi, melarang dan mencegah.

METODE

Dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif dengan menggunakan metode analisis konten dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian pragmatik.

Jadi penelitian yang akan di capai adalah untuk mendiskripsikan macam-macam bentuk dan efek tindak tutur direktif yang dominan terdapat dalam pada film Rudy Habibie.

LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menonton film *Ruddy Habibie*, diperoleh temuan bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film *Ruddy Habibie karya Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantio* adalah bentuk tindak tutur perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan dan larangan. Semua tuturan-tuturan direktif ini sudah digunakan secara langsung oleh penutur dalam dialog film.

Tabel 1
Bentuk Tindak Tutur Direktif

No	Tindak Tutur Direktif	Jumlah Tindak Tutur Direktif
1.	Bentuk tindak tutur direktif perintah	13 Tuturan
2.	Bentuk tindak tutur direktif permintaan	13 Tuturan
3.	Bentuk tindak tutur direktif ajakan	17 Tuturan
4.	Bentuk tindak tutur	7 Tuturan

	direktif nasihat	
5.	Bentuk tindak tutur direktif kritikan	6 Tuturan
6.	Bentuk tindak tutur direktif laranga	9 Tuturan

Berdasarkan hasil analisis film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo*, pada bagian ini akan membahas mengenai tindak tutur direktif yang terdapat dalam film berjudul "*Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo*" dan akan dijabarkan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Seperti yang telah dijelaskan dalam kajian teoretis, terdapat tiga bentuk tindak tutur yaitu bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, tindak tutur direktif masuk kebagian tindak tutur ilokosi.

Tindak tutur direktif yang akan dibahas pada bagian ini yaitu tindak tutur direktif bentuk perintah, tindak tutur direktif bentuk permintaan, tindak tutur direktif bentuk ajakan, tindak tutur direktif bentuk nasihar, tindak tutur direktif bentuk kritikan, dan tindak tutur direktif bentuk larangan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya analisis yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan hasil deskripsi yang sesuai dengan setiap bentuk tindak tutur direktif dalam film berjudul *Rudy Habibie karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* yang dirilis pada tahun 2016. Terkait dengan hal tersebut analisis data dikemukakan sebagai berikut :

Hasil analisis tindak tutur direktif yang ditemukan pada bentuk perintah terdapat 13 bentuk tindak tutur direktif perintah dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* yang dirilis pada tahun 2016 . Dari 13 bentuk tindak tutur direktif yang dituturkan oleh penutur (pemeran) yaitu Alwi Abdul Jalil Habibie (Papi Ruddy), Fanny Habibie, R.A Tuti Marini Puspowardojo (Mami Ruddy), Presiden Soekarno, Profesor Ebner, Ruddy Habibie, Peter Manumasa, dan Mario . Berdasarkan data tersebut dapat

dijelaskan bahwa bentuk tindak tutur perintah yang paling sering memerintah dituturkan oleh Presiden Soekarno dan Profesor Ebner di dalam film. Presiden Soekarno dan Profesor Ebner sama-sama memerintah sebanyak dua kali dalam data yang ditemukan akan tetapi Presiden Soekarno menuturkan tuturan perintah di konteks yang sama sedangkan Profesor Ebner menuturkan tuturan di konteks yang berbeda. Tindak tutur direktif bentuk perintah digunakan oleh Penutur untuk menyuruh melakukan sesuatu yang diinginkan Penutur dan Mitra tutur lakukan sesuai dengan keinginan Penutur.

Seperti halnya terdapat pada salah satu adegan di dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* pada menit ke 45.27 sampai 45.45 detik, ketika Profesor Ebner memerintahkan mahasiswanya untuk memecahkan masalah pesawat

Profesor Ebner : Kita berusaha menyempurnakan penemuan yang dibuat di masa lalu. Kita berusaha memecahkan masalah, Tugas kalian semester ini adalah membangun model, pesawat yang bisa terbang, selesaikan masalah terbesar. (Dari subtitel bahasa jerman- bahasa indonesia yang diterjemah oleh Ellen Tjandra).

Tuturan yang disampaikan oleh Profesor Ebne merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah. Dapat dilihat dari tuturan Profesor Ebner yang memerintah dengan mengatakan "Tugas kalian semester ini", kalimat tersebut sebuah tuturan yang secara tidak langsung diperhalus untuk memerintah mahasiswanya.

Hasil analisis tindak tutur direktif yang ditemukan pada bentuk permintaan terdapat 13 bentuk tindak tutur direktif perintah dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* yang dirilis pada tahun 2016 . Dari 13 bentuk tindak tutur direktif yang dituturkan oleh penutur (pemeran) yaitu

Ruddy Habibie, Pastor Gilbert, Panca, Poltak Hasibuan, Liem Keng Kie, Ilona Ianovska, R.A Ayu Puspitasari. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk tindak tutur permintaan yang paling banyak diminta dituturkan oleh Ruddy Habibie, tetapi Ruddy Habibie mengucapkan tuturan permintaan di konteks yang berbeda-beda. Tindak tutur direktif bentuk permintaan digunakan oleh Penutur untuk membuat permohonan atau perbuatan meminta kepada Mitra tutur untuk melakukan sesuai dengan permintaan Penutur. Seperti halnya terdapat pada salah satu adegan di dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* pada menit ke 08.35 sampai 08.59 detik, ketika Ruddy Habibie meminta sesuatu pada pasangan Neufiend untuk membenarkan pemanas ruangan yang rusak.

Ruddy Habibie : Boleh minat segelas air dan nampan ? (Dari subtitle bahasa Jerman- bahasa Indonesia yang diterjemah oleh Ellen Tjandra).

Tuturan yang disampaikan oleh Ruddy Habibie merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan . Dapat dilihat dari tuturan Ruddy Habibie percaya diri melihat kerusakan yang ada di pemanas ruangan itu, ia berkata "minta" kepada pasangan Neufiend karena membutuhkan air dan nampan untuk membenari pemanas ruangan tersebut. Pastor Gilbert juga meyakinkan mereka untuk memberikan yang diminta Ruddy dan Th. Neufiend menyetujui permintaan Ruddy Habibie.

Hasil analisis tindak tutur direktif yang ditemukan pada bentuk ajakan terdapat 17 bentuk tindak tutur direktif ajakan dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* yang dirilis pada tahun 2016 . Dari 17 bentuk tindak tutur direktif yang dituturkan oleh penutur (pemeran) yaitu Funny Habibie, Pastor Gilbert, Kapten, R.A Tuti Marini Puspowardjo (Mami Ruddy), Alwi

Abdul Jalil Habibie (Papi Ruddy), Agus , Liem Keng Kie, R.A Ayu Puspitasari, Poltak, Mark, Fritzt, Ruddy Habibie, Mira, Shofia. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk tindak tutur ajakan yang paling sering mengajak dituturkan oleh Liem Keng Kie, R.A Ayu Puspitasari dan Ruddy Habibie, tetapi mereka mengucapkan tuturan ajakan di konteks yang berbeda-beda. Tindak tutur direktif bentuk ajakan digunakan oleh Penutur untuk mengajak atau menganjurkan supaya Mitra tutur berbuat sesuai dengan ajakan Penutur. Seperti halnya terdapat pada salah satu adegan di dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* pada menit ke 35.20 sampai 36.15 detik, ketika Liem Keng Kie mengajak Ruddy Habibie ke cafe dari pada sendirian diluar dengan udara salju yang dingin.

Liem Keng Kie : Ayo ke Cafe Leckere.
Teman-teman menunggu di sana.

Tuturan yang disampaikan oleh Liem Keng Kie merupakan bentuk tindak tutur direktif ajakan. Dapat dilihat dari Liem Keng Kie berkata "Ayo" dengan semangat mengajak Ruddy untuk pergi ke Cafe, akan tetapi Ruddy Habibie enggan untuk pergi kesana sepertinya tidak memiliki uang, Liem Keng Kie mengerti keadaan ekonomi Ruddy Habibie saat itu berusaha meyakinkan Ruddy Habibie bahwa ia akan meneraktir Ruddy Habibie dan Ruddy Habibie pun menerima ajakannya tetapi dianggap hutang, akhirnya mereka berdua pergi ke Cafe Leckere

Hasil analisis tindak tutur direktif yang ditemukan pada bentuk nasihat terdapat 7 bentuk tindak tutur direktif nasihat dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* yang dirilis pada tahun 2016 . Dari 7 bentuk tindak tutur direktif yang dituturkan oleh penutur (pemeran) yaitu Kapten , Alwi Abdul Jalil Habibie (Papi Ruddy), R.A Tuti Marini Puspowardjo (Mami Ruddy), Ilona Ianovska, Bapak

Zairin Zain (Dubes) , Y. B. Mangunwijaya (Romo Mangun). Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk tindak tutur nasihat yang paling sering menasihati dituturkan oleh R.A Tuti Marini Puspwardojo (Mami Ruddy) tetapi R.A Tuti Marini Puspwardojo (Mami Ruddy) mengucapkan tuturan nasihat di konteks yang berbeda-beda. Tindak tutur direktif bentuk nasihat digunakan oleh Penutur agar yang dituturkan membuat Mitra tutur percaya dan terpengaruh . Seperti halnya terdapat pada salah satu adegan di dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* pada jam ke 01.50.50 sampai 01.51.52 detik, ketika R.A Tuti Marini Puspwardojo (Mami Ruddy) menasihati anaknya yang sedang sedih.

R.A Tuti Marini Puspwardojo (Mami Ruddy) : Ingat pesan Papi, Rud. Memang tak mudah untuk menjadi mata yang jernih. Jika kita mengaduk air yang keruh, justru akan bertambah keruh. Yang mesti kamu lakukan adalah membiarkan kotorannya mengendap. Bersabarlah rud.

Tuturan yang disampaikan oleh R.A Tuti Marini Puspwardojo (Mami Ruddy) merupakan bentuk tindak tutur direktif ajakan. Dapat dilihat saat mendengar anaknya sedang bersedih , R.A Tuti Marini Puspwardojo (Mami Ruddy) menasihati Ruddy untuk lebih menguatkan diri dan bersabar terlebih dahulu tidak boleh terburu-buru bertindak ingin pulang ke Indonesia karena R.A Tuti Marini Puspwardojo (Mami Ruddy) paham Ruddy anak yang kuat. Sesudah mendengarkan nasihat Maminya, ia mencari tempat yang tenang untuk menenangkan dirinya yang sedang bersedih.

Hasil analisis tindak tutur direktif yang ditemukan pada bentuk kritikan terdapat 6 bentuk tindak tutur direktif kritikan dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* yang dirilis pada tahun 2016 .

Dari 6 bentuk tindak tutur direktif yang dituturkan oleh penutur (pemeran) yaitu R.A Ayu Puspitasari, Ruddy Habibie, Ilona Ianovska . Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk tindak tutur kritikan yang paling sering mengeritik dituturkan oleh R.A Ayu Puspitasari tetapi R.A Ayu Puspitasari mengucapkan tuturan kritikan di konteks yang berbeda-beda. Tindak tutur direktif bentuk kritikan digunakan oleh Penutur untuk memberi teguran atau pendapat tidak setuju kepada Mitra tutur atas tindakan yang dilakukan

Seperti halnya terdapat pada salah satu adegan di dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* pada jam ke 01.40.35 sampai 01.40.45 detik, ketika R.A Ayu Puspitasari mengeritik Poltak yang tidak sopan pada orang tua.

R.A Ayu Puspitasari : Ini warna cokelat, bukan abu-abu. Bahasamu itu kasar. Tak pantas untuk orang tua.

Tuturan yang disampaikan oleh R.A Ayu Puspitasari merupakan bentuk tindak tutur direktif Kritikan. Dapat dilihat dengan cepat R.A Ayu Puspitasari menepuk tangan Poltak sambil mengeritik Poltak bahwa yang dipegang Poltak itu coklat bukan abu-abu dan penggunaan bahasanya yang tidak sopan diucapkan pada orang tua. Setelah mendengar kiritkan R.A Ayu Puspitasari, Poltak pun meminta maaf pada Mami Ruddy Habibie.

Hasil analisis tindak tutur direktif yang ditemukan pada bentuk larangan terdapat 9 bentuk tindak tutur direktif larangan dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* yang dirilis pada tahun 2016 . Dari 9 bentuk tindak tutur direktif yang dituturkan oleh penutur (pemeran) yaitu Alwi Abdul Jalil Habibie (Papi Ruddy), R.A Tuti Marini Puspwardojo (Mami Ruddy), Ruddy Habibie, Liem Keng Kie ,Bapak Zairin Zain (Dubes), Runi (Adik Ruddy Habibie), Sugeng , Shofia Ilona. Berdasarkan data tersebut

dapat dijelaskan bahwa bentuk tindak tutur larangan yang paling sering melarang dituturkan oleh Liem Keng Kie tetapi Liem Keng Kie mengucapkan tuturan larangan di konteks yang berbeda-beda. Tindak tutur direktif bentuk larangan digunakan oleh Penutur untuk melarang Mitra tutur atas tindakan yang dilakukan. Seperti halnya terdapat pada salah satu adegan di dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* pada menit ke 27.10 sampai 27. 45 detik, ketika Liem Keng Kie melarang untuk berurusan dengan rombongan Panca.

Liem Keng Kie : Jangan berurusan dengan mereka, Rud. Mereka mantan laskar pelajar.

Tuturan yang disampaikan oleh R.A Ayu Puspitasari merupakan bentuk tindak tutur direktif Kritik. Dapat dilihat dari Liem Keng Kie yang menggiring Ruddy sambil melarang dia berurusan dengan mereka. Liem Keng Kie berkata " Jangan" dengan nada rendah sambil berbisik menjelaskan kepada Ruddy mengenai mereka. Ruddy pun menanggapi sambil menyantap sepiring nasi putih hangat.

Dari pembahasan diatas yang telah dijabarkan bahwa terdapat hasil tindak tutur direktif bentuk perintah sebanyak 13 tuturan, tindak tutur direktif bentuk permintaan sebanyak 13 tuturan, tindak tutur direktif bentuk ajakan sebanyak 17 tuturan, tindak tutur direktif bentuk nasihat sebanyak 7 tuturan, tindak tutur direktif bentuk kritikan sebanyak 6 tuturan, tindak tutur direktif bentuk larangan sebanyak 9 tuturan didalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* pada durasi film 02.04.00 Menit. Jadi tindak tutur direktif yang dominan terdapat dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* pada durasi film 02.04.00 Menit adalah tindak tutur direktif bentuk ajakan sebanyak 17 tuturan dalam film tersebut.

SIMPULAN

Terdapat hasil yang ditemukan saat meneliti dialog film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* sabagai berikut :

1. Berdasarkan hasil yang ditemukan dapat diketahui bahwa bentuk tindak tutur perintah dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo* terdapat 13 tuturan dan paling sering memerintah dituturkan oleh Presiden Soekarno dan Profesor Ebner di dalam film. Presiden Soekarno dan Profesor Ebner sama-sama memerintah sebanyak dua kali dalam data yang ditemukan akan tetapi Presiden Soekarno menuturkan tuturan perintah di konteks yang sama sedangkan Profesor Ebner menuturkan tuturan di konteks yang berbeda.
2. Bentuk tindak tutur permintaan dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo* terdapat 13 tuturan dan paling banyak meminta dituturkan oleh Ruddy Habibie, tetapi Ruddy Habibie mengucapkan tuturan permintaan di konteks yang berbeda-beda.
3. Bentuk tindak tutur ajakan dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo* terdapat 17 tuturan dan paling sering mengajak dituturkan oleh Liem Keng Kie, R. A Ayu Puspitasari dan Ruddy Habibie, tetapi mereka mengucapkan tuturan ajakan di konteks yang berbeda-beda.
4. Bentuk tindak tutur nasihat dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo* terdapat 7 tuturan dan paling sering menasihati dituturkan oleh R.A Tuti Marini Puspowardojo (Mami Ruddy) tetapi R.A Tuti Marini Puspowardojo (Mami Ruddy) mengucapkan tuturan nasihat di konteks yang berbeda-beda.

5. Bentuk tindak tutur kritikan dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo* terdapat 6 tuturan dan paling sering mengeritik dituturkan oleh R. A Ayu Puspitasari tetapi R.A Ayu Puspitasari mengucapkan tuturan kritikan di konteks yang berbeda-beda.
6. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk tindak tutur larangan dalam film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo* terdapat 9 tuturan dan paling sering melarangan dituturkan oleh Liem Keng Kie tetapi Liem Keng Kie mengucapkan tuturan larangan di konteks yang berbeda-beda.

Tindak Tutur Direktif dalam dialog film *Rudy Habibie Karya Ratna Ginatri S.Noer dan Hanung Bramantyo* pada durasi film 02.04.00 menit adalah berjumlah 65 dalam bentuk dialog, 13 percakapan dalam bentuk tindak tutur direktif perintah, 13 percakapan dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan, 17 percakapan dalam bentuk tindak tutur direktif ajakan, 7 percakapan dalam bentuk tindak tutur direktif nasihat, 6 percakapan dalam bentuk tindak tutur direktif kritikan 9 percakapan dalam bentuk tindak tutur direktif larangan, jadi dapat diketahui tindak tutur yang dominan dituturkan adalah bentuk tindak tutur direktif ajakan yang dituturkan sebanyak 17 tindak tutur direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. 2018. *Pragmatik*. Surabaya: Buku Pena Salsabila.
- Asri, Rahman. 2020. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*. Jurnal al azhar indonesia Seri lm Sosial. Vol. 1. No.2. 74-80.
- Dwi putri, dkk. 2019. *Teori Tindak Tutur Pada Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*. Vol 3. No 1. Hal 108-122.
- Dwi Novita Sari, dkk. 2022. *Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021)*. Jurnal : Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 9. No 02. Hal 98-105.
- Fauzi , Gokma Aulida. 2020. *Memahami Macam-Macam Tindak Tutur Direktif Dalam Gambar Imbuhan Pada KRL JABODETABEK: Tinjauan Pragmatik*. Jurnal : Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS). Hal 228-238.
- Habiburrahman, ddk. 2021. *Wujud Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Di Kalangan Jamaah Tablig Dalam Berdakwah*. Jurnal : Ilmiah Telaah. Vol 06. No 1. Hal 57-65.
- Khoerunnisa, ddk. 2023. *Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Saerle R. John*. Jurnal : Bahasa dan Pendidikan. Vol 3. No 3. Hal 207-217.
- Larasati, dkk. 2022. *Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTS Muhammadiyah Kota Jambi*. Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 12. No 3. Hal 267-275.
- Nuria Astuti, Wirawati. 2023. *Tindak Tutur Direktif Pada Film Imperect: Karier , Cinta & Timbangan* . Jurnal : Serunai Bahasa Indonesia. Vol 20. No 1. Hal 1-9.
- Marni, dkk. 2021. *Buku Ajar Pragmati (Kajian Teoretis dan*

- Praktik*). Prubalingga: Eureka Media Aksara.
- Prayitno, Harun Joko. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammdiyah University Press.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammdiyah University Press.
- Prayitno, Harun Joko. 2011." *Teknik dan Strategi Tindak Kesantunan Direktif di Kalangan ANDIK SD Berlatar Belakang Budaya Jawa*" dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 23. No. 2 Desember 2011, Hal. 204-218.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik: teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Saifudin, Akhmad. 2019. *Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik*. Vol 15.No1. Hal 1-16.
- Surastina. 2022. *Pengantar Semangik dan Pragmatik*. Bandar lampung: Elmatara.
- Suhartono. 2020. *Pragmatic kontek Indonesia*. Gersik: Granti.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitia, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. yogyakarta: Alfabeta bandung.
- Syarufuddin. 2022. *Bahasa Wiraniaga (Perspektif Pragmatik)*. Jakarta: Tahta Media Group.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Jawa Tengah: UNS (UNS Press)